

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus Terhadap Swamedikasi Influenza Yang Rasional

Nuuron Abdullah Ilham¹, Muhammad Jazilul Arzak², Ilun Fadilah³, Yayuk Mundriyastutik⁴ 

^{1,2,3}. Students from Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

⁴ Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

 yayukmundriyastutik@umkudus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Influenza merupakan self limiting disease yang dapat menyerang setiap orang tanpa mengenal usia dan jenis kelamin. Salah satu pengobatan yang sering dilakukan untuk mengobati penyakit ini adalah dengan berperilaku pengobatan sendiri (swamedikasi) dalam berperilaku swamedikasi membutuhkan suatu pengetahuan yang baik supaya tindakan swamedikasi dapat berjalan dengan baik. Tujuan: untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa farmasi universitas muhammadiyah kudus terhadap swamedikasi influenza yang rasional. Metode: Penelitian analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional ini menggunakan 173 responden dari 306 responden sebagai sampel yang diambil dengan teknik simple random sampling, data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan penggunaan swamedikasi influenza mencakup tepat pemilihan obat dan tepat dosis. Data terkumpul kemudian dianalisa secara analisa univariat dan bivariat, sedangkan untuk menjawab hipotesis digunakan uji Spearman Rank. Hasil: Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (89,6%), menempuh semester 7-8 (26%), dan tempat tinggal kost (62,4%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku baik sebanyak masing-masing 87,3 % dan 100%. hasil uji analisis bivariat menggunakan uji *statistic rank spearman* (ρ) menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus terhadap swamedikasi influenza yang rasional dengan p value sebesar $0,00 < 0,05$. Kesimpulan: Ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa farmasi universitas muhammadiyah kudus terhadap swamedikasi influenza yang rasional.

Kata kunci : Pengetahuan 1; Perilaku 2; Mahasiswa 3

1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan suatu kebutuhan manusia yang paling mendasar. Kondisi seseorang dapat dikatakan sehat apabila terhindar dari keluhan kesehatan. Hingga saat ini, masalah atau keluhan kesehatan seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk memperoleh kesehatan. Menurut Undang Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah atau masyarakat.

Salah satunya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah dengan swamedikasi. Swamedikasi dalam pengertian umum adalah upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri menggunakan obat, obat tradisional, atau cara lain tanpa nasihat tenaga kesehatan. Dalam upaya pemeliharaan kesehatan, pengobatan sendiri merupakan upaya pertama dan yang terbanyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatannya sehingga peranannya tidak dapat



diabaikan begitu saja.¹ Salah satunya penyakit yang pengobatannya dapat dilakukan sendiri adalah influenza. Influenza merupakan penyakit pernafasan menular akibat virus saluran pernafasan yang menyerang saluran nafas bagian atas. Dengan ditandai dengan beberapa gejala, antara lain demam (suhu tubuh umumnya tinggi, diatas 38°C), pilek dan hidung tersumbat, sakit kepala, dan nyeri sendi, bersifat self-limitting disease, atau penyakit yang dapat sembuh sendiri dengan meningkatnya daya tahan tubuh. Obat-obat yang digunakan swamedikasi yaitu golongan obat bebas dan obat bebas terbatas merupakan obat yang relatif aman digunakan untuk swamedikasi.

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2017 terdapat 69,43% penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi dibandingkan penduduk yang berobat jalan 46,32%. Angka ini meningkat dari tahun 2016 sebanyak 63,77%.² Menunjukkan swamedikasi sering dilakukan dalam masyarakat salah satunya mahasiswa.

Apabila dilakukan dengan benar, maka *self medication* merupakan sumbangan yang sangat besar bagi pemerintah, terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional. Untuk melakukan *self-medication* secara benar, masyarakat mutlak memerlukan informasi yang jelas dan dapat dipercaya, dengan demikian penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan harus berdasarkan kerasionalan.³

Dalam penelitian dampak buruk dari swamedikasi yaitu dapat terjadi kesalahan obat, timbul efek samping yang merugikan, dan dapat pula terjadi penutupan gejala gejala yang dibutuhkan untuk kedokteran seperti, dapat menutupi diagnosis penyakit serius, Meningkatnya risiko interaksi dan reaksi yang merugikan dan Potensi penggunaan obat yang salah (*misused*) atau penyalahgunaan (*abused*).⁴

Untuk dapat menjalankan perannya ini mahasiswa farmasi harus dibekali dengan pengetahuan yang baik, dengan pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi maka akan membantu dalam memutuskan sikap apa yang nantinya akan diambil dalam mengatasi masalah kesehatan seseorang.⁵ Menurut WHO (2012) pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu. Swamedikasi apabila dilakukan dengan benar dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pemerintah dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional, namun dapat berakibat buruk jika Masyarakat meyakini pengobatan swamedikasi dapat dilakukan untuk setiap penyakit.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang sangat penting dalam mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Hasil penelitian Pratiwi (2014) menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup (41%) dan perilaku swamedikasi benar (99%).⁶ Data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat masih tergolong rendah sampai sedang.⁷

Banyaknya informasi yang dapat diakses melalui media massa membuat masyarakat mudah untuk melakukan pengobatan secara mandiri untuk beberapa penyakit ringan. Dan mahalnya biaya pengobatan kedokteran membuat masyarakat lebih memilih pengobatan secara swamedikasi.⁸

Beberapa penelitian tentang swamedikasi di kalangan mahasiswa sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya penelitian yang dilakukan pada Jurnal

Manajemen dan Pelayanan Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto “Swamedikasi Pada Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan”. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah disebutkan di atas adalah tempat, periode pelaksanaan dan metode penelitian. Mengingat peran mahasiswa farmasi selaku calon apoteker sangat dibutuhkan sebagai pemberi informasi yang benar tentang obat agar tidak terjadi penggunaan obat yang salah, karena hal tersebut kemungkinan dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat diharapkan dapat membagi ilmu yang dimiliki kepada orang-orang di sekelilingnya. Jika pengetahuan mahasiswa mengenai swamedikasi baik, diperkirakan kemampuan masyarakat dalam swamedikasi akan baik.⁹

2. Metode

2.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian analitik korelasi yaitu penelitian hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek.¹¹ Penelitian ini bersifat korelasional yang bertujuan mendapatkan gambaran tentang hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian.¹²

Dalam penelitian ini, Peneliti menggali Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Influenza Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus.

2.2. Pendekatan Waktu Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu data yang dikumpulkan sesaat atau diperoleh saat itu juga. Cara ini dilakukan dengan melakukan survei, wawancara, atau dengan menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian.¹² Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan *cross sectional* yaitu variabel bebas (independen variabel) dan variabel terikat (dependen variabel) yang terjadi pada objek penelitian ini diukur atau di kumpulkan secara stimulan atau dalam waktu yang bersamaan.¹¹

2.3. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus pada bulan Mei 2019 totalnya sejumlah 306 Mahasiswa yang terdiri dari Mahasiswa tingkat 1,2,3,4.

2.4. Sampel Penelitian

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara non probability berupa purposive sampling yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut mewakili hasil.

2.5 Metode Analisis Data

2.5.1 Analisa Univariat (Analisis Deskriptif)

Analisa yang dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya analisa ini hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel.¹¹ Analisa univariat ini digunakan untuk menggambarkan tiap variabel penelitian antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisa ini menghasilkan data numerik dan kategorik berupa distribusi frekuensi atau persentase.

2.5.2 Analisa Bivariat

Analisa dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi influenza pada mahasiswa farmasi universitas Muhammadiyah Kudus yang diolah secara statistik menggunakan program komputer dengan uji *statistic Rank Spearman*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Jumlah	
	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	18	10,4
Perempuan	155	89,6
Total	173	100,0

Pada penelitian ini distribusi frekuensi berdasarkan lamanya menempuh pendidikan pada Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan lamanya menempuh pendidikan pada Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus

Tingkat	Jumlah	
	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat 1 (Semester 1 - 2)	41	23,7
Tingkat 2 (Semester 3 - 4)	43	24,9
Tingkat 3 (Semester 5 - 6)	44	25,4
Tingkat 4 (Semester 7 - 8)	45	26,0
Total	173	100,0

Pada penelitian ini distribusi frekuensi berdasarkan Tempat Tinggal Responden Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan tempat tinggal responden

Tingkat	Jumlah	
	Frekuensi	Prosentase (%)
Rumah	65	37,6
Kost	108	62,4
Total	173	100,0

Pada penelitian ini distribusi frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan responden

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	151	87,3

Cukup	22	12.7
Buruk	0	0
Total	173	100.0

Dari tabel di atas, dapat dilihat dari tingkat pengetahuan responden, bahwa paling banyak responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 151 (87,3%) responden, responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 22 (12,7%) responden, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden atau tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi influenza Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus sudah baik karena mereka sudah mengerti bagaimana cara swamedikasi yang baik tanpa perlu ke dokter. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi maka semakin baik dalam melakukan swamedikasi sehingga semakin rendah terjadinya kesalahan pengobatan (medication error). Penelitian ini sejalan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhoan Tri Hantoro, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa variabel pengetahuan memiliki pengaruh terhadap variabel perilaku.¹⁰

Pengetahuan terbentuk dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal dalam individu itu sendiri yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yaitu: tingkat pengetahuan, usia, pengalaman pribadi dan cara individu tersebut bergaul. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal diluar individu yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yaitu lingkungan disekitar individu itu sendiri, kebutuhan individu akan informasi, media massa, dan orang yang dianggap penting.¹¹ Pengetahuan dapat membentuk suatu sikap dan menimbulkan suatu perilaku di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini distribusi frekuensi berdasarkan Tingkat Perilaku Swamedikasi Responden Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat perilaku swamedikasi responden

Tingkat Perilaku	Jumlah	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	173	100,0
Buruk	0	0
Total	173	100,0

Dari tabel di atas, dapat dilihat dapat dilihat dari segi perilaku bahwa semua responden berperilaku swamedikasi influenza baik sebesar 173 (100%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi influenza pada Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus sudah baik, bahwa Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus sudah mengaplikasikan pengetahuan mereka pada saat melakukan swamedikasi influenza. Karena responden saat melakukan swamedikasi membaca label yang tertera pada kemasan obat yang dikonsumsi. Juga bertanya pada apoteker/petugas apotik tentang obat yang di konsumsi. Jadi tidak terjadinya kesalahan pengobatan (medication error).

Pada penelitian ini distribusi frekuensi hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa farmasi universitas muhammadiyah kudas terhadap swamedikasi influenza yang rasional dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Distribusi frekuensi hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku responden

Pengetahuan	Perilaku				Total		<i>p value</i>
	Baik		Buruk				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	151	87,2	0	0	151	100	0,0
Cukup	22	12,8	0	0	22	100	
Total	173	100	0	0	173	100	

Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa farmasi universitas muhammadiyah kudas terhadap swamedikasi influenza yang rasional

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan dan perilaku Mahasiswa terhadap swamedikasi penyakit influenza. Penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Kudus selama ± 1 minggu. Jumlah sampel sebanyak 173 responden yang telah terpenuhi kriteria inklusi. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument berupa kuesioner sebagai alat pengumpul data yang dibagikan kepada mahasiswa. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa terhadap swamedikasi influenza. Kuesioner terdiri dari 13 pernyataan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden, dan 10 pernyataan untuk mengetahui tingkat perilaku responden untuk mengetahui tindakan responden dalam melakukan swamedikasi tersebut, yang keduanya dilakukan dengan cara menceklist pernyataan tersebut.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat menggunakan uji *statistic rank spearman* (ρ) diperoleh $p\ value = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ yang menyatakan ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa farmasi universitas muhammadiyah kudas terhadap swamedikasi influenza yang rasional.

Peneliti berasumsi pengetahuan akan mendorong seseorang untuk menentukan pilihan yang tepat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, pengetahuan dapat memunculkan perilaku akan pentingnya mengobati secara rasional. Pengetahuan yang baik dapat menghasilkan perilaku yang baik, jika didukung oleh kesadaran dalam diri individu yang baik pula karena semua satu-kesatuan, percuma pengetahuan yang baik tetapi kesadaran untuk berubah tidak baik maka hasilnya kurang.

4. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan swamedikasi influenza pada mahasiswa farmasi universitas muhammadiyah kudas berada pada tingkat baik dengan nilai 87,3% dan Tingkat perilaku swamedikasi influenza pada mahasiswa farmasi universitas muhammadiyah kudas berada pada tingkat sedang dengan nilai 75,0% maka Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa farmasi universitas muhammadiyah kudas terhadap swamedikasi influenza yang rasional dengan nilai $p\ value = 0,00 \leq \alpha = 0,05$.

Referensi

- [1] Fuaddah, A. T. (2015) *Description Of Self-Medication Behavior In Community Of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga. Journal Kesehatan Masyarakat Vol.3 No.1,*, 9-19.
- [2] Badan Pusat Statistik. Indikator Kesehatan 1995-2018: <https://www.bps.go.id/statictable/2009/03/10/1559/indikator-kesehatan-1995-2018.htm>. Diakses 1 Oktober 2019
- [3] Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan. (2008). Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. *Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 9-19
- [4] Pristiany, L. (2013). Peran Apoteker Dalam Pelayanan Swamedikasi. Surabaya: Universitas Erlangga.
- [5] Alfaqinisa, R. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia Dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang Tahun 2015. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- [6] Pratiwi, P.N., dkk. (2014) Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol. 1, No. 2, 36-40.
- [7] Badan POM. (2016). *Satu Tindakan Untuk Masa Depan: Health Edutainment Fasilitator OOTK*. Diambil kembali dari Berita Aktual: <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/10309/Satu-Tindakan-Untuk-Masa-Depan--Health-Edutainment-Fasilitator-OOTK-.html%20pada%20Maret%202019>. Diakses 20 Maret 2019
- [8] Djunarko Ipang, Yosephine. (2011). Swamedikasi Yang Baik Dan Benar. Klaten: PT Intan Sejati.
- [9] Rahmawati, Intan Rizqi. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Mahasiswa Kluster Kesehatan dan Kluster Saintek Universitas Gajah Mada. Skripsi, Fakultas Farmasi, UGM Yogyakarta
- [10] Hantoro, DT dkk. (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid (Ains) Oral Pada Etnis Arab Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol. 1, No. 2, 45-48.
- [11] Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- [12] Putra, S. (2012). Panduan Riset Keperawatan dan Penulisan Ilmiah. Yogyakarta: D-Medika.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)